

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Thalassemia merupakan golongan penyakit anemia hemolitik yang ditandai dengan tidak terbentuk atau berkurangnya salah satu rantai globin baik itu alfa (α) ataupun beta (β) yang merupakan komponen penyusun utama molekul hemoglobin (Hb) normal (1). Pada penderita thalassemia kelainan genetik terdapat pembentukan rantai globin yang salah sehingga eritrosit lebih cepat lisis. Akibatnya penderita harus menjalani transfusi darah seumur hidup (2).

Prevalensi Thalassemia di dunia terus mengalami peningkatan. Badan Kesehatan dunia atau World Health Organization (WHO) melaporkan pada tahun 2014, sekitar 250 juta penduduk dunia (4,5%) membawa genetik thalassemia, sedangkan 80-90 juta di antaranya membawa genetik thalassemia β (beta). Prevalensi thalassemia di berbagai negara juga mengalami angka yang cukup tinggi, seperti di Italia 10%, Yunani 5-10%, Cina 2%, India 1-5%. Jika dilukiskan dalam peta dunia akan seolah-olah membentuk sebuah sabuk (*thalassemia belt*). Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk dalam *thalassemia belt* dunia, yaitu negara dengan angka pembawa sifat thalassemia yang tinggi (3). Data Departemen kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) tahun 2017, thalassemia merupakan kelainan genetik yang paling banyak ditemukan di Indonesia. Data dari Yayasan Thalassemia Indonesia dan Perhimpunan Orang tua Penderita Thalassemia Indonesia (YTI/POPTI) menyatakan bahwa jumlah kasus thalassemia terus meningkat sejak 2011 hingga 2015. Tahun 2015 jumlah kasus thalassemia mencapai 7.029 kasus (4). Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2012 tercatat bahwa Provinsi Aceh dengan persentase thalassemia tertinggi di Indonesia dengan angka sebesar 13,4%. Menurut data dari Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara melaporkan terdapat kunjungan pasien rawat inap penderita beta thalassemia pada tahun 2020 yaitu sebanyak 621 pasien.

Penatalaksanaan thalassemia yang bisa dilakukan saat ini adalah dengan transfusi darah. Transfusi darah merupakan salah satu tindakan yang dilakukan

untuk menyelamatkan nyawa seseorang dengan melaksanakan proses pemindahan darah lengkap atau komponen darah dari pendonor kepada seseorang (resipien) sesuai persyaratan standar yang telah ditentukan. Transfusi darah harus dilakukan secara rutin bagi seseorang dengan thalassemia mayor. Tujuan transfusi darah adalah untuk meningkatkan hemoglobin dalam darah dan menekan eritropoiesis yang tidak efektif, sehingga penderita thalassemia akan mendapat transfusi darah seumur hidup karena tidak bisa memproduksi sel darah merah yang baik. Sri Rejeki (2014) menyatakan bahwa penderita thalassemia melakukan transfusi darah dengan frekuensi transfusi sebagian besar 1 kali per bulan (5). Berbagai komplikasi dapat terjadi jika pasien thalassemia tidak melakukan transfusi darah secara rutin. Komplikasi yang bisa muncul meliputi pertumbuhan yang terhambat, gagal jantung, kerusakan organ dalam tubuh, dan penyakit hati, bahkan bisa berujung kematian akibat thalassemia yang tidak mendapatkan penanganan dengan serius. Oleh sebab itu, dibutuhkan kepatuhan dalam melakukan penatalaksanaan bagi pasien thalassemia, termasuk kepatuhan dalam menjalani transfusi darah.

Kepatuhan adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan (6). Penderita thalassemia harus patuh menjalani transfusi darah secara teratur dan rutin untuk menjaga kesehatan dan stamina penderita thalassemia, sehingga penderita tetap bisa beraktivitas. Keberhasilan menjalankan pengobatan tidak hanya ditentukan oleh diagnosis dan pemilihan terapi yang tepat tetapi juga kepatuhan dalam menjalankan pengobatan. Kepatuhan merupakan kunci utama dalam melakukan rutinitas transfusi pada pasien thalassemia untuk menjaga daya tahan tubuh anak dengan thalassemia. Beberapa upaya sudah dilakukan seperti memberikan penyuluhan kepada orang tua yang mempunyai anak thalassemia agar patuh dalam membawa anaknya untuk diberikan terapi (7). Transfusi yang dilakukan terus-menerus selama hidupnya menyebabkan pasien merasa jenuh dan bosan sehingga pasien tidak datang untuk transfusi sesuai instruksi dokter. Pasien yang dijadwalkan untuk datang satu bulan sekali namun pada kenyataannya mereka datang satu setengah bulan kemudian. Selain itu kasus yang sering terjadi, ketika mereka diinstruksikan untuk mendapat darah 600cc dalam dua kali pemberian, beberapa pasien hanya datang untuk

mendapatkan 300 cc pertama setelah itu tidak datang lagi untuk transfusi kedua. Ketidakpatuhan dalam menjalani transfusi darah menyebabkan pasien thalassemia datang sudah dalam keadaan kadar Hb yang sudah sangat rendah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi “Tingkat Kepatuhan Transfusi Darah Pada Pasien Anak Dengan Diagnosis Thalassemia di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kadar hemoglobin pada pasien thalassemia dengan menekan angka ketidakpatuhan transfusi darah pada pasien thalassemia dalam melaksanakan tatalaksana yang tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Thalassemia adalah suatu gangguan darah yang diturunkan dengan ditandai defisiensi produk rantai globin pada hemoglobin. Thalassemia pada anak dapat mengakibatkan rendahnya kadar Hb. Transfusi darah sampai saat ini merupakan tatalaksana yang digunakan pada pasien thalassemia seumur hidupnya. Kepatuhan dalam menjalani transfusi darah sangat dibutuhkan agar kadar Hb tidak semakin rendah. Tingginya angka kejadian penyakit thalassemia sangat mengkhawatirkan, untuk itu peneliti tertarik melihat tingkat kepatuhan transfusi darah pada anak dengan diagnosis thalassemia di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk melihat kepatuhan transfusi darah dan data dari rekam medis pasien. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran tingkat kepatuhan transfusi darah pada pasien anak dengan diagnosis thalassemia di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara?”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran karakteristik (usia, jenis kelamin, golongan darah, kadar Hb, dan frekuensi transfusi darah) pasien anak thalassemia di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara?
2. Bagaimana gambaran tingkat kepatuhan transfusi darah pada pasien anak Thalassemia di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan transfusi darah pada pasien anak thalassemia di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik (usia, jenis kelamin, golongan darah, kadar Hb, dan frekuensi transfusi darah) pasien anak thalassemia di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara.
2. Mengetahui gambaran tingkat kepatuhan transfusi darah pada pasien anak Thalassemia di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah pengetahuan, wawasan, serta pemahaman peneliti tentang kepatuhan transfusi darah pada pasien anak thalassemia.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan bahan studi banding untuk peneliti lain yang akan meneliti hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini.
3. Sebagai sumber informasi yang berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi civitas akademik, khususnya pada bidang hematologi anak.
4. Sebagai acuan bagi tenaga kesehatan khususnya dokter dalam upaya meningkatkan kepatuhan transfusi darah pada pasien anak thalassemia.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi kepada tenaga kesehatan tentang kepatuhan transfusi darah pada pasien anak thalassemia.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat untuk orang tua agar lebih meningkatkan kepatuhan dalam menjalankan transfusi darah pada pasien anak thalassemia.